

Muhsinin

BERTEMU

Cucu Nabi dan Wali

Catatan Perjalanan Ziarah untuk Menggali Ilmu dan Hikmah

Kata Pengantar:
Dr. Ngainun Naim

LENERA
KREASINDO

BERTEMU

Cucu Nabi dan Wali

Catatan Perjalanan Ziarah untuk Menggali Ilmu dan Hikmah

© Muhsinin 2016

All rights reserved

xvi + 302 hlm; 16 x 24 cm

Cetakan I, April 2016

ISBN: 978-602-1090-96-1

Penulis: Muhsinin

Lay Out: Linkmed Pro

Desain Sampul: Linkmed Pro

Copyright © 2016

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Dilarang Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan Oleh:

Lentera Kreasindo

Jl. Depokan II No 530

Peleman Kotagede Yogyakarta

Telp (0274) 4436767, 0815 7876 6720

Email: lenterakreasindo@yahoo.co.id

Dicetak Oleh:

Lingkar Media Yogyakarta

(0274) 6861550, 0856 4345 5556

Email: lingkarmedia@mail.com

Pengantar Penulis

B *ismillahirrahmanirrahim*. Segala puji bagi Allah Dzat Yang Maha Memberi dan Menyempurnakan segala nikmat bagi semua hamba-Nya. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Sang Pemberi Teladan, Baginda Nabi Muhammad *Sholallahu 'alaihi wassallam*, beserta para keluarga dan sahabatnya. Semoga kita semua kelak mendapatkan kemuliaan bisa berkumpul di Surga Firdaus bersama Beliau Saw. Amin.

Apa yang ada pada tangan Anda sekalian ini merupakan sebuah tulisan yang merekam tentang perjalanan penulis dalam melakukan *rihlah ilmiah* dan *tabarrukan* kepada beberapa ulama ataupun orang shaleh. Perjalanan yang penuh harapan akan rahmat-Nya dan keberkahan dari mereka pewaris Nabi Muhammad Saw yang menjadi sumber hidayah dan kebaikan.

Adapun tujuan tulisan ini tak lain hanya ingin mendapatkan kebaikan dari padanya. Bukan tujuan *riya'*, *sum'ah*, *ujub* atau yang lainnya. Dan harapan penulis, semoga tulisan ini ada manfaat dan berkah untuk semuanya, terutama bagi pribadi penulis serta para pembaca.

Dalam buku ini ada beberapa manaqib atau sejarah auliya dan ulama. Mengapa manaqib mereka penulis sisipkan di buku ini? Tak lain karena besarnya harapan penulis akan keberkahan dengan menyebutkan nama-nama mereka. Seorang ulama ternama bernama Al Habib Ali bin Hasan Al Aththas berkata:

“Di antara hal yang mendorongku untuk menulis kitab ini (Al-Qirthos fi Manaqibil Aththas) adalah apa yang disebutkan pengarang kitab A’malut Tarikh:

”Barang siapa menulis manaqib seorang wali Allah Swt, maka kelak di hari kiamat ia akan bersamanya. Dan barang siapa membaca nama seorang wali Allah Swt dalam tarikhnya dengan rasa cinta, maka ia seakan-akan menziarahinya. Dan barang siapa menziarahi wali Allah Swt, maka semua dosanya akan diampuni Allah Swt, selama ia tidak mengganggu seorang muslim pun dalam perjalanannya.”

Perkataan seorang tokoh ulama asal Pekalongan, Jawa Tengah, Al Habib Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya juga ikut memotivasi untuk menulis buku ini. Beliau memberikan taushiah di sebuah acara haul seorang ulama di Pekalongan yang disiarkan oleh Aswaja TV pada 18 Maret 2015. Di antara dawuh beliau:

”Tulislah apa-apa yang terjadi di lingkunganmu. Mungkin tulisan itu sekarang biasa saja. Bahkan dianggap tak berguna. Namun tunggu saja beberapa tahun ke depan. Apa yang kamu tulis akan bermanfaat bagi anak cucu dan generasimu.

Saat menjenguk bayi jangan hanya tahu kalau si bayi lelaki, putih mirip bapaknya atau ibu atau neneknya. Sesampai di rumah, coba ditulis, bismillah - alhamdulillah - sholawat kepada Rasulullah Saw, pada hari ini, tanggal ini Aku menjenguk teman yang baru melahirkan anak laki-laki, lahir pada, dikasih nama, dan seterusnya. Begitu pula saat ta’ziyah kepada keluarga yang ditinggal mati. Catat hari, tanggal, jam kematian saudaramu tersebut.

Saat kamu melakukan hal-hal yang penting maka catatlah! Ziarah, misalnya. Catat, hari ini tanggal ini Aku ziarah ke makam wali Fulan bersama Fulan dan Fulan. Saat kamu telah tiada kelak maka anak cucumu akan tahu bahwa kamu termasuk ahli cinta kepada auliya. Dan ini akan membangkitkan semangat beragama anak cucumu.

Hadir di haul jangan hanya pingin ambil berkah saja tetapi juga demi menjaga situs sejarah dengan cara mengetahui dan mencatatnya. Kalau tidak telaten menulis, maka kita akan kepaten obor. Kalau sudah kepaten obor maka kita akan kehilangan suatu yang amat berharga dari kita, yaitu pijakan hidup.

Menjaga situs sejarah adalah kewajiban kita bersama. Jangan sampai hilang situs sejarah di lingkungan kita, terlebih yang berkaitan dengan dakwah Islam. Jika situs sejarah hilang maka Islam seakan hanyalah dongeng. Dan ini sangat berbahaya bagi generasi Islam di kemudian hari ...”

Akhirnya, ‘tiada gading yang tak retak’. Tentunya tulisan ini banyak sekali kesalahannya, baik dalam penulisan ataupun bahasanya. Dari itulah penulis mohon maaf dan saran kritik yang membangun demi sempurnanya tulisan ini.

Alfaqir,

Muhsinin

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih yang tak terhingga aku sampaikan kepada kedua orang tuaku yang telah mengajarku akan pentingnya pendidikan dan perjuangan serta mengenalkanku kepada ulama dan kaum shalihin. Beliau berdua yang kini telah kembali keharibaan Ilahi Rabbi, semoga bahagia di alam barzakh, diampuni semua dosa dan diterima segala amal kebajikannya. Mudah-mudahan pahala dari tulisan ini mengalir untuk keduanya.

Terima kasih juga kuhaturkan kepada para guru yang telah bersusah payah mendidikku, mulai dari menghafal dan menulis, dari huruf abjad dan hijaiyyah, sehingga Aku mampu merangkai butiran huruf demi huruf, kata demi kata, kalimat demi kalimat yang kemudian membentuk beberapa paragraf. Semoga di antara mereka yang masih hidup dipanjangkan umurnya dalam keadaan sehat wal'afiat, dimuliakan derajatnya serta dilimpahkan keberkahan dan keselamatan. Adapun yang telah meninggal, semoga mendapatkan kemuliaan di alam kuburnya.

Terutama kepada *Al Marhum Wal Maghfurlah* KH. Muhammad Ali Syafi'i, *mu'assis* Pondok Pesantren Abu Dzarrin Al Ridlwan, Kendal, Bojonegoro, salah seorang kiai yang telah membuka cakrawala berpikirkmu. Serta istri beliau, Ibu Nyai Hajjah Lu'lu'atul Fu'ad Ali Syafi'i. Beliau berdualah yang telah mengajarkanku akan pentingnya berjuang di jalan Allah Swt dengan segala niat yang murni karena-Nya. Semoga beliau berdua mendapatkan limpahan rahmat dan kedudukan tinggi di sisi Allah Swt.

Terkhusus juga kepada Ustadzuna Al Habib Ahmad bin Alwi Al Kaf, pengasuh Majelis Ta'lim Anwarul Habib. Beliau merupakan guru yang menjadi 'Kunci Pembuka' *mahabbah* dan pengenalan kepada Bani Alawiyyin. Beliau juga salah seorang guru yang menyadarkan akan pentingnya menjalani hidup sesuai dengan apa yang digariskan oleh syariat yang dibawa Rasulullah Saw. Mudah-mudahan beliau selalu diberi kemudahan dan keistiqamahan dalam berdakwah dan membimbing kami.

Tak ketinggalan, terimakasih kepada Bapak HM. Dja'far Shodiq beserta istri, Ibu Hj. Siti Ruhani, yang selalu membantu gerakan dakwah kami dengan apa-apa yang dimilikinya, terutama hartanya yang senantiasa mengalir untuk majelis ta'lim dan berbagai bentuk kegiatan dakwah lainnya. Semoga beliau berdua dianugerahkan keikhlasan serta dilimpahkan kemuliaan di dunia dan akhirat.

Ucapan terimakasih yang tak terkira juga kuhaturkan kepada orang yang sangat menginspirasi, Bapak Dr. Ngainun Naim. Beliau yang telah memberikan perhatian penuh, mengedit dan membantu atas terbitnya tulisan yang jauh dari sempurna ini. Mudah-mudahan beliau sekeluarga diberikan kesehatan lahir dan batin serta dibalas oleh Allah Swt dengan sebaik-baik balasan.

Ucapan terimakasih juga kusampaikan kepada istriku tersayang, Dik Ana Siti Lisminto Rukmini dan kedua buah hatiku, Kafa dan Tahza. Merekalah pendukung terbesar dalam melakukan aktifitas menulis. Hari-hari mereka jugalah yang banyak menghiburku. Semoga mereka senantiasa sehat dan mampu menjadi penyejuk hati dan kebahagiaan di dalam hidupku serta menjadi orang-orang yang bermanfaat bagi diri dan orang lain.

Tak lupa, terimakasih yang tiada tara juga kusampaikan kepada teman-teman seperjuangan di Majelis Ta'lim Anwarul Habib. Merekalah para relawan yang tak mengenal lelah dalam membantu berjalannya dakwah dengan harta, waktu, tenaga dan pikiran untuk mewujudkan masyarakat yang islami di Mesuji dan sekitarnya. Semoga Allah memberikan taufiq untuk selalu ikhlas dalam setiap langkahnya.

Juga kepada siapapun yang ikut andil dalam terbitnya buku ini, semoga mendapatkan balasan yang berlipat dari Allah Ta'ala. Serta apa-apa yang telah mereka usahakan ini menjadi amal jariyah yang mengalir pahalanya hingga kapanpun.

Aamiin yaa rabbal 'alamiin.

Kata Pengantar

Meneguhkan Dimensi Spiritual untuk Keberkahan Hidup

Oleh Dr. Ngainun Naim

Dosen IAIN Tulungagung

Teknologi Informasi dan Komunikasi atau TIK sekarang ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Salah satu bentuk perkembangannya adalah jejaring sosial, seperti facebook, twitter, instagram, dan BBM. Tentu, ada banyak lagi jenis jejaring sosial lainnya. Kehadiran jejaring sosial tersebut ternyata telah mengubah banyak hal dalam kehidupan manusia secara keseluruhan.

Satu aspek yang penting untuk dicatat adalah terhubungnya manusia dari berbagai tempat. Relasi antar manusia berjalan semakin intensif. Hadirnya jejaring sosial telah menyambungkan banyak orang; dari yang lama tidak berkomunikasi menjadi terhubung kembali, dari yang belum kenal menjadi saling mengenal, dan dari kesulitan berkomunikasi menjadi mudah komunikasi.

Saya sendiri cukup aktif memanfaatkan salah satu jejaring sosial, yaitu facebook. Jenis jejaring sosial lainnya juga saya manfaatkan, tetapi tidak seaktif facebook. Nyaris setiap hari saya membuat status antara 3-10 paragraf. Beberapa status saya buat secara berseri. Jadi selama beberapa hari saya menulis topik yang sama. Cara semacam ini saya nilai cukup efektif sebagai cara menulis karena selama beberapa hari saya bisa menghasilkan sebuah tulisan yang cukup panjang. Setelah melalui editing dan pengembangan, tulisan yang asalnya dari status facebook bisa saya gunakan untuk mengisi blog pribadi yang saya kelola

atau bahkan bisa saya kembangkan menjadi bagian dari buku-buku saya.

Saya mengenal penulis buku ini—Muhsinin—melalui jejaring sosial facebook. Pemilik akun Abi Kafa ini menarik perhatian saya karena sering mengunggah status dan catatan terkait dengan aktivitasnya yang bagi saya cukup unik. Topik yang diunggah oleh Muhsinin cukup konsisten, yaitu spiritualitas. Catatannya terkait dengan aktivitas spiritual yang dijalani membuat saya mendapatkan pencerahan. Setiap membaca catatannya, saya selalu mendapatkan spirit untuk lebih meningkatkan ibadah saya.

Saya tidak ingat persis bagaimana awalnya sehingga kami saling sapa dan berkomunikasi via facebook. Sebagai orang yang menyukai dunia menulis, saya tiba-tiba tergerak untuk menawarkan mengedit dan memoles catatan-catatan Muhsinin untuk dikemas menjadi buku. Saya yakin buku semacam ini akan memberikan kontribusi positif bagi peningkatan keberagamaan

Gayung pun bersambut. Setelah menerima informasi dari saya, Muhsinin segera mengumpulkan catatan-catatannya. Tak berapa lama kemudian ia mengirimkannya melalui email. Setelah email saya terima, sedikit demi sedikit naskahnya mulai saya baca. Secara umum catatan-catatan Muhsinin cukup menarik. Alur ceritanya lancar mengalir. Memang masih dibutuhkan kategorisasi dan editing secukupnya agar catatan-catatan tersebut semakin enak untuk dibaca. Tetapi secara umum saya menyatakan bahwa tulisan Muhsinin cukup menarik dan layak untuk diterbitkan.

Aktivitas sehari-hari yang padat merayap membuat kerja editing acapkali terbengkalai. Saya harus meminta maaf kepada Muhsinin karena harus menunggu cukup lama sampai buku ini bisa terbit.

Dorongan terkuat untuk menyelesaikan editing dan menyerahkannya ke penerbit untuk dicetak adalah pertemuan secara fisik dengan Muhsinin. Usai Muktamar Nahdlatul Ulama di Jombang pada awal

Agustus 2015, Muhsinin mengirim SMS kepada saya ingin silaturahmi. Saya pun menyambut niatnya dengan gembira. Bagi saya, ini sebuah keberkahan bisa bertemu dengan orang yang giat melakukan aktivitas spiritual.

Begitulah, siang yang terik Muhsinin saya jemput di Terminal Gayatri Tulungagung. Meskipun pertama kali bertemu, kami langsung akrab. Karena masih ada kegiatan menguji skripsi, Muhsinin saya ajak ke kampus tempat saya mengajar, yaitu IAIN Tulungagung.

Setelah aktivitas di kampus selesai, saya menawarkan Muhsinin untuk ziarah ke makam ulama di Tulungagung. Pilihan pertama adalah ke makam K.H. Abdul Jalil Mustaqim yang ada di Pondok PETA Tulungagung. Saat kami ziarah, ada puluhan jamaah dari Lampung yang juga sedang berziarah.

Usai dari makam K.H. Abdul Jalil Mustaqim, Muhsinin saya ajak ke Makam Auliya yang ada di Tambak Mojo Kediri. Di area ini dimakamkan para ulama besar, seperti K.H. Chamim Jazuli (Gus Mik), K.H. Achmad Shiddiq, dan beberapa makam ulama lainnya. Kami berdua di makam ini hingga menjelang maghrib.

Karena sudah menjelang malam, Muhsinin saya tawari menginap di rumah saya karena kalau pulang ke Bojonegoro, besar kemungkinan transportasinya tidak lancar. Beliau tampaknya menyetujui tawaran saya. Maka, kami pun meluncur menuju tempat tinggal saya di Trenggalek.

Pagi harinya ziarah kami lanjutkan. Karena keterbatasan waktu, kami hanya berziarah ke satu makam saja, yaitu makam Mbah Mesir. Tokoh penyebar Islam ini dimakamkan di Desa Semarum Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Usai ziarah, saya antarkan Muhsinin ke Terminal Gayatri Tulungagung untuk pulang ke Bojonegoro. Dan saya harus ke kantor menjalani aktivitas rutin.

Buku ini merekam (sebagian kecil) jejak perjalanan spiritual yang telah dijalani Muhsinin. Jejak perjalanan ini sungguh penting untuk dibukukan dan disebar. Selain itu, keberadaan buku ini juga relevan

di tengah arus kehidupan sekarang ini yang semakin materialis dan sekuler. Melalui catatan-catatan semacam ini diharapkan akan tumbuh pengetahuan dan kesadaran untuk melakukan aktivitas spiritual sebagaimana yang dijalankan oleh Muhsinin.

Zaman modern sekarang ini ditandai oleh semakin menguatnya arus materialisme dan pragmatisme. Arus ini menjadikan manusia hidupnya berorientasi pada hal-hal yang bersifat fisik material dan kurang mengapresiasi terhadap hal-hal yang bersifat spiritual. Aspek spiritual dianggap sebagai sesuatu yang abstrak dan kurang bermanfaat.

Pengabaian terhadap aspek spiritual ternyata membawa implikasi destruktif yang luar biasa. Munculnya berbagai persoalan dan krisis dalam kehidupan sekarang ini diyakini bermuara pada penafian terhadap dimensi spiritualitas. Hilangnya aspek spiritual menjadikan kehidupan kehilangan ruh dan pertimbangan yang berlandaskan spirit ketuhanan.

Manusia sesungguhnya memiliki tiga dimensi yang seyogyanya mendapatkan perlakuan secara seimbang. Dimensi pertama adalah dimensi fisik material. Kebutuhan fisik material itu kasat mata. Ia harus diusahakan dipenuhi karena menjadi penentu keberlangsungan kehidupan. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka kehidupan tidak akan berjalan secara normal.

Termasuk dalam kebutuhan ini adalah makan, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, dan hal-hal lain yang sejenis. Kebutuhan jenis ini tidak hanya untuk menentukan kehidupan, melainkan juga berkaitan dengan kehidupan dalam konteks makna yang kompleks, seperti status sosial, kesejahteraan, dan sebagainya. Semua manusia membutuhkannya sesuai dengan kadar masing-masing.

Kebutuhan jenis kedua adalah kebutuhan sosial. Manusia merupakan makhluk sosial. Karakteristik ini bermakna bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa kehadiran manusia yang lainnya. Interaksi dengan manusia yang lainnya akan membuat kehidupan bisa semakin bermakna. Tanpa kehadiran orang lain, kehidupan menjadi hampa makna.

Kehidupan manusia modern cenderung semakin individualis. Manusia-manusia sekarang ini menjadi semakin tidak peduli terhadap sesamanya. Keakraban dan kehangatan persahabatan semakin menghilang. Implikasi dari realitas semacam ini adalah munculnya berbagai persoalan sosial dalam kehidupan. Hal ini disebabkan karena manusia mengabaikan terhadap kebutuhan sosial.

Kebutuhan jenis ketiga adalah kebutuhan spiritual. Aspek spiritual berkaitan dengan hubungan antara seorang hamba dengan Allah. Semakin seorang hamba intensif beribadah maka kehidupannya akan diliputi oleh keberkahan dan kebajikan.

Buku ini merupakan sarana untuk memperkaya khazanah kehidupan spiritual kita. Saya ucapkan selamat kepada Muhsinin atas terbitnya buku ini. Semoga bermanfaat dan barokah. []

Kampus IAIN Tulungagung, 28-10-2015.

Daftar Isi

Pengantar Penulis	iii
Ucapan Terimakasih	vi
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xiv

Bab I

ZIARAH DI PALEMBANG	1
Mengenal Habaib Palembang	2
Pengalaman Pertama Ziarah Kubro.....	7
Rauhah dan Haul di Ma'had Ar-Riyadh.....	16
Hari Kedua Ziarah Kubro.....	20
Haul Al Imam Al-Faqihil Muqaddam Tsani.....	27
Puncak Ziarah Kubro.....	33
Haul Al Habib Ahmad bin Hamid Al Kaf.....	44
Haul Fakhru Wujud dan Upaya Mencintai Dzurriyat Rasulullah Saw	48
Tentang Syaikh Abubakar Bin Salim	52
Mutiara Hikmah dari Haul Al-Quthb Al-Habib Ahmad bin Hasan Al Habsyi	64
Sowan di Rubath Muhibbin	69
Mengenal Kiai Marogan dalam Haul yang Ke-113.....	78
Mulia Tak Terkira	85

Bab II

KINI BUKAN MIMPI LAGI AKU BERTEMU WALI	91
Perjalanan dari Pedalaman Sumatera ke Ibu Kota.....	92



Bertemu Sang Guru Mulia, Al-Habib Umar Bin Hafidz.....	95
Menumpahkan Air Mata Bersama Guru Mulia.....	102
Mengaji kepada Guru Mulia.....	112

Bab III

MENGGALI ILMU DAN HIKMAH	127
Pertama Kali Ke Al Hawi.....	128
Haul Kiai Abu Dzarrin Kendal.....	139
Makam Keramat Luar Batang	156
Memenuhi Panggilan Kiai.....	162
Bersimpuh di Ndalem Kiai Sepuh yang Ampuh.....	170
Sowan Wali Majdzub	179
Gelisah Meliputi Perjalanan Ziarah.....	185
Bertabarruk kepada Mbah Priuk	190
Keagungan Nisfu Sya'ban.....	198
Pusara Habib Novel Jindan Bikin Hatiku Terkesan.....	206
Haul Tanggul.....	211
Waliyullah Kiai Hamid Pasuruan.....	227
Berlimpah Berkah Dalam Rauhah.....	234
Haul Cidodol.....	241
Ziarah Auliya Jakarta	254
Mencoba Menyenangkan Hati Rasulullah Saw.....	292
Daftar Pustaka.....	299
Profil Penulis	301



Bab I

ZIARAH DI PALEMBANG



Mengenal Habaib Palembang

Kisah ini berawal dari membaca majalah dan menonton sebuah acara di televisi saat bulan Ramadhan yang mengekspos tradisi dan sejarah “Kampung Arab” atau yang lebih dikenal dengan ‘Kampung Habaib’ yang berada di pinggiran Sungai Musi Palembang.

Sejak itu keyakinanmu tambah kuat bahwa di “Kota Pempek” ini ada banyak orang shaleh yang hingga kini belum banyak yang tahu. Bahkan di kalangan orang Jawa kendati sudah puluhan tahun hidup di Sumatera Selatan juga tak tahu. Entah berapa orang yang kutanya, jawabnya tak tahu. Bahkan sebagian dari mereka memang tak mau tahu.

Saat itu, Aku ingin sekali segera mencari tahu dan sowan kepada mereka. Himmahmu begitu kuat untuk menemui mereka dalam rangka ta’aruf bahkan menimba ilmu atau paling tidak memandangi wajah orang-orang shaleh tersebut. Tak jarang Aku bercerita kepada teman-teman saat di majelis ta’lim atau saat ketemu agar mereka mau membantu atau minimal mendoakanku untuk bisa bertemu orang-orang mulia yang berdarahkan manusia paling mulia itu.

Pada tanggal 18 Juni 2012 Aku dikasih tugas oleh kepala sekolah SMAN 2 Mesuji, untuk mengikuti pelatihan di Balai Telkom Palembang. *”Wahh, ini kesempatan baik untuk mencari tahu tentang orang-orang shaleh yang selama ini kupikirkan,”* gumamku dalam hati. Memang, *nawaituku* tak murni pelatihan, namun juga akan mencari info tentang *Dzurriyyatur Rasul Saw* yang ada di Palembang. Tak apa, *”sekali dayung, dua tiga pulau terengkuh,”* kataku menirukan pepatah.

Usai daftar ke panitia dan *check in* hotel, sore itu Aku niat akan sholat Ashar di Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin II, Palembang. Kunaiki mobil angkut jurusan masjid. Dari hotel hanya sekitar 10 menit sudah tiba di masjid. Lumayan cepat, karena saat itu tak macet.

Alhamdulillah, ucapku saat menatap masjid yang menurutku sangat indah itu. Aku tak langsung masuk masjid, ambil beberapa gambar dengan kamera *Nikon* yang kemana pun kubawa. Saat melakukan pemotretan di beberapa sudut masjid, pandanganku dikagetkan dengan sebuah pemandangan langka. Ada seorang tinggi besar bergamis lengan pendek membagi-bagikan uang kepada beberapa jamaah yang keluar dari masjid. Uang setumpuk di tangannya ia bagikan begitu saja. "*Subhanallah, ini orang dermawan banget. Ini makhluk langka yang jarang Aku temui,*" ucapku dalam hati.

Karena penasaran, usut punya usut Aku mencari tahu tentang siapakah orang dermawan tersebut. Ternyata beliau adalah anak dari *Almarhum* HAR (H. Abdurrozaq) seorang konglomerat di daerah Palembang pemilik usaha martabak HAR yang masyhur hingga kini.

Selesai mengambil gambar di luar masjid, Aku ambil wudhu. Kemudian menuju pintu hendak masuk. Dari luar masjid terdengar ada pengajian di dalam. Sejenak Aku dengarkan, ternyata kajian fiqih. Memang, katanya, di Masjid Agung ini tiap habis sholat maktubah ada kajian dengan tema-tema tertentu.

Saat masuk masjid, Aku perhatikan ustadz yang ngisi majelis ta'lim itu. Tatkala menatap sang ustadz hatiku berkata; "*Orang itu pasti habib.*" Aku tak tahu apa yang menjadi dasar keyakinanku mengatakan sang ustadz itu adalah *dzurriyah Rasulullah SAW*.

Untuk menguatkan keyakinanku, Aku bertanya kepada beberapa jamaah majelis yang sedang asyik duduk sembari menyimak kajian.

"*Pak, itu yang ngisi ngaji siapa namanya?*" tanyaku.

"*Gak tahu Mas,*" jawabnya

Hingga tiga orang yang Aku tanya, namun semua jawabnya sama. Barulah orang yang keempat, menjawab;

"Itu namanya Ustadz Endung."

Saat itu Aku belum tahu tradisi *wong* Palembang, bila ada ustadz walaupun dari kalangan habaib mereka memanggilnya ustadz. Bahkan ternyata mereka tak banyak tahu tentang habaib. Beda dengan di Jawa, dalam segi nasab, kedudukan habib jauh lebih tinggi dibanding ustadz. Makanya masyarakat Jawa memanggil seorang habib tetap dengan panggilan habib. Walaupun dia ustadz ataupun tidak. Dan masyarakat Jawa memanggil ustadz itu untuk pengajar ilmu agama yang bukan dari kalangan habaib.

"Ustadz Endung? Wahh, gak mungkin kalau beliau bukan habib," kataku dalam hati menolak jawaban seorang jamaah yang Aku tanya tadi.

Masih saja hatiku yakin beliau adalah bagian dari darah daging Rasulullah Saw. Terlepas benar dan tidaknya keyakinanku, yang penting kudengarkan dulu kajian fiqh sang ustadz itu. Penjelasanannya sungguh luar biasa. Masalah yang pelik semua terkupas dari lisannya. Sekitar 4 tahun hidup di Sumatera belum pernah Aku mendengar penjelasan fiqh sedetail itu. *Subhanallah.*

Selesai majelis ta'lim, semua jamaah beranjak kecuali beberapa orang termasuk diriku. Mereka pada tanya seputar hukum fiqh. Aku juga ikut tanya, tapi bukan hukum fiqh. Dengan khas pribadiku, walau jelek tapi punya nyali alias pede. Kalau beberapa jamaah tadi tanya dengan memanggil ustadz. Aku tidak.

"Maaf Bib, mau tanya. Di manakah makam Habib Alwi bin Ahmad Bahsin?"

"... Makam beliau ada di Telaga Sewidak, ..." Jawabnya.

Kemudian Aku tanya nama beliau. Jawabnya; *"ana Ahmad."*

"Bin siapa Bib?"

"Bin Alwi"

"Marganya apa Bib?"

"Al Kaf"



"Subhanallah, dugaanku benar. Beliau seorang habib. Alhamdulillah, kini telah kutemukan kunci pintu gerbang untuk membuka segudang mutiara yang selama ini tersimpan dan kebanyakan orang belum tahu kalau itu berharga," gumamku dalam hati.

Kemudian Aku pun tanya alamat, nomor hp dan ngobrol perihal lainnya yang menurutku penting. Alhamdulillah, Sang Habib enak diajak ngobrol sehingga akupun tak begitu rikuh. Bahkan, saat Aku minta foto bersama, beliau pun berkenan.

Beberapa menit kemudian Habib Ahmad bin Alwi Al Kaf yang baru aku kenal itu beranjak dari masjid. Aku dan beberapa jamaahpun ikut beranjak pula.



*Pertama kali bertemu Al Habib Ahmad bin Alwi Al Kaf
di Masjid Agung Palembang*

Sepulang dari Palembang, hatiku masih terbayang kenangan di Masjid Agung bersama Habib Ahmad bin Alwi Al Kaf. Walau sepekan atau dua pekan sekali Aku sempatkan telephon beliau. Sekadar menanyakan kabar dan pingin tahu informasi. Pada suatu hari saat Aku ngebel, Habib Ahmad bin Alwi Al Kaf memberikan kabar, akan ada Ziarah Kubro di Palembang di bulan Sya'ban mendatang. *"Ya Bib, insya Allah Aku hadir dengan teman-teman,"* jawabku mantap.

Ketika itu Aku berpikir, menghadiri acara Ziarah Kubro yang telah dikabarkan Habib Ahmad adalah wajib bagiku. Karena dengan mengikuti Ziarah Kubro tentunya Aku akan tambah dekat dengan Habib Ahmad dan habaib yang lainnya.[]